

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987:25). Dengan kata lain puisi adalah ekspresi gagasan penyair melalui paparan bahasa yang terwujud dalam larik dan bait, dan mengandung makna tertentu serta keindahan. Berdasarkan wawasan tersebut, puisi pada dasarnya mengandung tiga unsur pokok, yakni (1). bahasa; (2). gagasan; dan (3). keindahan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh tidak berdiri sendiri secara terpisah.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi mempunyai fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Fungsi sastra adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat (Wellek, 1968:30). Fungsi puisi menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena karya sastra puisi selain menunjukkan sifat rekreatif yang memberi kenikmatan seni, maka puisi juga dapat memperkaya batin, membangkitkan semangat hidup, serta mampu mempertinggi ketagwaan manusia kepada Tuhannya (Pradopo, 1987: 2). Bahkan ada yang berpendapat apabila puisi diapresiasi secara baik, karya sastra puisi akan membantu memekarkan

imajinasi dan fantasi anak didik, yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas intelektual dan kecerdasannya (Hadi W.M., 1988:21).

Menyadari betapa besar peranan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra bagi kehidupan manusia, maka pengajaran sastra di sekolah diarahkan kepada upaya pengembangan dan pembinaan apresiasi sastra. Berkaitan dengan pengajaran apresiasi puisi di sekolah, tujuan akhirnya diharapkan siswa mampu memahami puisi dengan baik dan menarik manfaatnya dalam kehidupannya.

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah itu sendiri tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Jakob Sumarjo dan Saini dalam buku Apresiasi Kesusastraan memberikan kesimpulan bahwa adanya berbagai masalah itu dapat terlihat dari banyaknya keluhan. Keluhan-keluhan itu baik tentang jumlah maupun mutu pengajaran, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil belajar, yaitu tingkat minat, kemampuan menikmati, dan menghargai karya-karya sastra dari pihak para siswa sendiri (1988: vii).

Dalam hal ini sebenarnya sekolah-sekolah umumnya, pengajaran sastra khususnya, tidaklah dapat disalahkan atau dijadikan kambing hitam. Kehidupan sastra sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai bagian yang satu sama lainnya saling tergantung dan saling menentukan. Dengan kata lain, keadaan pengajaran sastra di sekolah-sekolah dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan di bidang

penciptaan karya-karya sastra, penerbit karya-karya sastra, bidang kritik sastra, bidang penelitian dan pengkajian karya sastra lama, dan bahkan bidang kehidupan kebudayaan pada umumnya. Oleh karena itu, sebab-sebab kelemahan di bidang pengajaran sastra juga terletak di bagian-bagian lain dari kehidupan sastra sebagai suatu sistem.

Kenyataan bahwa masih banyaknya masalah yang dihadapi dalam pengajaran sastra di sekolah-sekolah sebenarnya merupakan gejala makin mundurnya pengajaran sastra secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan belum tercapainya tujuan pengajaran sastra baik yang tercantum dalam kurikulum '75 maupun Kurikulum '84.

Tujuan pengajaran sastra yang tercantum dalam Kurikulum '75 adalah siswa dapat memiliki kemampuan dasar tentang apresiasi dan diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan mengapresiasi sastra Indonesia (1975:5). Berkaitan dengan pengertian apresiasi tersebut, Sarju menjelaskan bahwa hendaknya apresiasi sebagai sikap jiwa yang matang dalam memahami karya sastra maksudnya adalah kematangan jiwa untuk dapat memahami, menikmati, dan memperoleh kekayaan batin dari karya sastra itu sendiri (1982:54). Sedangkan tujuan akhir pengajaran sastra yang tercantum dalam Kurikulum '84 adalah mengharapkan siswa dapat menghargai, menikmati bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan tingkat kesukaran bahasa dan kemampuan penalaran siswa SMA (1984:2). Bukti pernyataan ini di antaranya

berupa keinginan agar mengajar sastra lebih menumbuhkan daya imajinasi dan pengalaman dengan sastra daripada pemberian pengetahuan teoritis saja.

Pada hakekatnya tujuan pengajaran sastra baik menurut Kurikulum 1975 maupun Kurikulum 1984 sama, yaitu berorientasi pada kemampuan siswa itu untuk mengapresiasi karya sastra. Dengan kata lain apresiasi ini merupakan kegiatan yang termasuk dalam aspek afektif (sikap) merupakan wilayah tertinggi yang harus dicapai siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar. Bukti pernyataan itu di antaranya berupa keinginan agar pengajaran sastra lebih menumbuhkan daya imajinasi dan pengalaman dengan sastra daripada memberi pengetahuan teoritis saja. Sebenarnya pernyataan ini tidaklah bertentangan dengan keadaan guru itu sendiri. Kalau saja pengajaran sastra di sekolah belum dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya, hal itu merupakan keterbatasan saja. Rusyana dalam buku Metode Pengajaran Sastra mengatakan bahwa dalam pertemuan para guru masalah tersebut dikemukakan dengan lebih konkrit, karena menunjukkan hasrat untuk dapat meningkatkan pengajaran sastra di sekolah masing-masing (1984:28).

Kekalutan yang dialami dalam pengajaran sastra banyak sebab musababnya. Hutagalung menyebutkan salah satu penyebabnya adalah kelemahan pendidikan dan pengajaran sastra. Dan seandainya pengajaran sastra cukup memadai, situasi tidak sesuram yang kita hadapi sekarang ini (1975: 2).

Pentingnya pembinaan dan pengembangan apresiasi di kalangan siswa menandakan perlu dilaksanakan penelitian secara khusus tentang kemajuan apresiasi sastra pada setiap aspeknya. Dari penelitian ini akan diperoleh data masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar sastra secara keseluruhan. Hal ini merupakan suatu cara yang bijaksana untuk mengembangkan sastra kita. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Effendi bahwa sesungguhnya masalah kelemahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia hanya bisa diperbaiki dengan pemikiran-pemikiran dan kegiatan-kegiatan pengembangan dan sungguh-sungguh dan teratur secara berkelanjutan (1982:vii). Lebih lanjut Effendi menjelaskan bahwa kegiatan tersebut misalnya memikirkan tentang metode pengajaran sastra yang bagaimana yang dapat membina siswa pada kemajuan mengapresiasi karya sastra dan juga tentang materi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu harus dihindari pemberian materi untuk siswa yang bersifat menghafal judul-judul karya sastra dan pengarangnya, tokoh-tokoh dalam roman, cerpen, novel, atau drama. Dalam hal ini Wardani juga menyatakan bahwa guru diharapkan tidak hanya menekankan pada pemberian pengetahuan tentang teori yang hanya berisi informasi yang bersifat hafalan belaka (1981:2). Sedangkan pengajaran sastra hendaknya dapat menciptakan suasana pengajaran sastra sebagai pendidikan apresiasi yang mengajak siswa mempunyai selera atau minat, penghargaan, rasa cinta, dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik tentang karya

sastra (1983:37).

Pernyataan para ahli di atas menunjukkan bahwa faktor lain yang menyebabkan kelemahan atau kekalutan pengajaran sastra adalah kekurangmampuan guru sastra. Sebagaimana keterangan Waluyo yang berhubungan dengan kekurangmampuan guru sastra tersebut adalah bahwa hal ini dipengaruhi oleh kesibukan mereka sendiri, mereka banyak mengajar sehingga waktunya habis dan tak sempat membaca karya sastra. Di samping itu adanya sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan sastra, karena menganggap bahwa membaca sastra merupakan beban yang memperberat hidup (1984:3-4).

Pernyataan tentang keberadaan guru sastra tersebut oleh Sarju dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip sastra dan fungsi pengajaran sastra dalam kurikulum yang mengatakan bahwa guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat benar-benar membiimbing menciptakan karya sastra yang sederhana sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak di lingkungannya (1982:54). Menurut Suharyanto yang juga masih berkenaan dengan faktor guru bahwa kalau guru tak mampu mengajar dengan baik kepada siswa, maka jelas bahwa kemajuan guru adalah faktor penentu keberhasilan pengajaran sastra (Horison, Th. XI:295).

Dalam setiap proses mengajar diperlukan tersedianya sarana dan fasilitas yang cukup memadai, karena dengan adanya sarana dan fasilitas yang cukup memadai itu akan turut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Demikian juga dalam pengajaran bahasa

dan sastra, sarana seperti buku-buku pelajaran siswa hendaknya cukup tersedia di perpustakaan. Kekurangan buku di perpustakaan menciptakan iklim yang kurang baik bagi pengajaran sastra. Karena meskipun ada guru atau siswa yang menaruh minat serius terhadap sastra, namun mereka akan menemui kesulitan dalam memperoleh buku-buku sastra yang hendak dibacanya (1981:119). Demikian keterangan Hallin dalam buku Politik Bahasa Nasional tentang sarana dan fasilitas yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar atau pengajaran sastra.

Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar kita memerlukan evaluasi. Waluyo dalam buku Apresiasi dan Pengajaran Sastra, menjelaskan bahwa pada umumnya dalam pengajaran sastra evaluasi yang dilaksanakan tidak sampai pada aspek apresiatif (1987:8). Tentu saja evaluasi yang demikian menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu akan mengakibatkan siswa kurang terbiasa untuk belajar menghayati keindahan dan nilai karya sastra. Evaluasi yang biasa dipergunakan dalam pengajaran sastra adalah yang mengukur mengenai informasi belaka, tetapi juga mengenai konsep. Karena evaluasi adalah umpan balik yang bagi keberhasilan pengajaran, maka bila alat evaluasinya tidak tepat akibatnya tidak memperoleh umpan balik yang semestinya.

Kalau uraian di atas membicarakan masalah pengajaran sastra secara umum, maka dalam uraian berikut ini lebih

mengarah pada bagian pengajaran sastra yaitu masalah kemampuan memahami puisi siswa SMA. Kemampuan memahami puisi di sini diartikan tingkat pengetahuan dan kesanggupan siswa dalam menunjukkan, menyebutkan, serta menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam puisi. Unsur-unsur dalam puisi itu berupa bangun struktur, lapis makna, serta aspek keindahan.

Aspek kemampuan yang akan diukur, bilamana dikaitkan dengan taksonomi Bloom terletak pada ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemanduan, dan penilaian. Dan aspek apabila dikaitkan dengan katagori pengukuran pengajaran sastra Moody, kemampuan tersebut berada pada kemampuan memahami konsep dan apresiasi. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan memahami puisi ini juga termasuk kegiatan mengapresiasi puisi.

Dalam penelitian ini penulis memilih siswa SMA sebagai objek penelitian. Penulis beranggapan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas yang khususnya kelas dua lebih matang dan dewasa bekal pengetahuannya untuk dapat memahami puisi. Adapun sekolah atau tempat yang dijadikan penelitian adalah SMA Taman Madya Madiun.

#### B. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini membatasi diri pada penelitian yang memilih siswa SMA Taman Madya Madiun kelas II, dan hanya menggarap satu variabel yakni kemampuan siswa dalam memahami puisi.

Menyadari terdapatnya kekompleksan ruang lingkup permasalahan, maka penelitian ini hanya diarahkan pada kemampuan siswa dalam memahami puisi yang berkaitan dengan unsur instrinsik sebagai unsur dalam yang membangun puisi.

Masalah yang berkaitan dengan bahasa dalam puisi menyangkut berbagai aspek yang meliputi: (1). ciri penggunaan bunyi; (2). diksi atau pilihan kata; (3). figuratif gagasan dan bentuk; (4). ciri penyimpangan bahasa sehari-hari; dan (5). ciri kekhasan bahasa orang setiap penyair dalam satu waktu yang sama atau berbeda. Dari berbagai aspek tersebut masalah yang akan digarap dalam penelitian ini hanya terbatas pada aspek permasalahan yang dianggap memiliki hubungan paling penting dengan makna puisi yaitu: (1). ciri penggunaan bunyi; (2) diksi atau pilihan kata; dan (3). figuratif gagasan yang digunakan.

Berkaitan dengan lingkup permasalahan lapis makna atau gagasan puisi di atas, dalam penelitian ini kemampuan memahami lapis makna puisi diartikan dalam kemampuan memahami: (1). gagasan yang tertuang dalam larik puisi; (2). pokok pikiran yang tertuang pada bait puisi; (3). totalitas makna (makna utuh yang muncul dari keseluruhan teks puisi); serta (4). tema puisi.

Selanjutnya keindahan puisi dapat diarahkan kepada gejala objektif, yakni karya itu sendiri juga dapat dihubungkan dengan efek yang diperoleh pembaca. Penelitian ini mengukur masalah keindahan dengan bertumpu pada gejala

objektif yang ada dalam puisi itu sendiri. Karena keindahan tidak dapat berdiri sendiri, maka sebutan keindahan akan merujuk pada keseluruhan unsur yang ada dalam puisi baik aspek bunyi, pilihan kata, maupun aspek makna. Berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, dalam penelitian ini hanya diarahkan pada: (1). bunyi sebagai aspek musikalitas puisi, dan (2). pilihan kata yang tepat dalam hubungan citraan penyairnya.

### C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami bunyi dalam puisi?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami diksi dalam puisi?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami bahasa kias dalam puisi?
4. Bagaimanakah kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami makna dalam larik dan bait puisi?
5. Bagaimanakah kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami totalitas makna dalam puisi?
6. Bagaimanakah kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami keindahan yang terkandung dalam puisi?

#### D. Tujuan Penelitian

Secara operasional penulis ingin mengetahui hasil yang dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut adalah:

1. penulis ingin mengetahui kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami bunyi dalam puisi;
2. penulis ingin mengetahui kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami diksi dalam puisi;
3. penulis ingin mengetahui kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami bahasa kias dalam puisi;
4. penulis ingin mengetahui kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami makna dalam larik dan bait puisi;
5. penulis ingin mengetahui kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami totalitas makna dalam puisi;
6. penulis ingin mengetahui kemampuan siswa SMA Taman Madya kelas II dalam memahami keindahan puisi.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah seperti berikut ini.

##### 1. Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menjawab dan memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas. Manfaat praktis itu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa SMA Taman Madya Madiun kelas II dalam memahami

unsur bahasa, gagasan, dan keindahan dalam puisi, atau secara lebih rinci untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami unsur bunyi, diksi, bahasa kias, makna dalam larik dan bait puisi, totalitas makna, serta keindahan yang terkandung dalam puisi.

## 2. Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah adanya pengetahuan baru yang bermanfaat. Manfaat itu adalah seperti berikut ini.

- a. Memberikan data masukan kemampuan siswa memahami puisi yang dipakai sebagai input dalam memperbaiki sistem proses belajar mengajar terutama pengajaran sastra di sekolah menengah.
- b. Memberikan masukan bagi orang agar beranggapan positif terhadap pendidikan di sekolah terutama dalam pengajaran puisi sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar.
- c. Memberikan pengertian kepada sekolah mengenai betapa pentingnya peranan perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca siswa.

## F. Anggapan Dasar dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

- a. puisi merupakan gejala kreasi seni yang dapat dipelajari dan dipahami aspek-aspeknya;

- b. puisi sebagai gejala seni, keindahannya ditopang oleh seperangkat kaidah tertentu, baik keindahan yang konvensional maupun yang inovatif;
- c. puisi dapat dipahami dan membuahkan pemahaman secara objektif selama mengapresiasi perangkat dari wujud objektif yang hadir;
- d. puisi yang menjadi objek penelitian ini telah didapatkan teori memahami puisi.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Sangat disadari oleh penulis, penelitian ini memiliki keterbatasan yang mengakibatkan terbatasnya juga dalam kesimpulan yang akan diperoleh. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini belum dapat dipergunakan sebagai gambaran nyata kemampuan siswa SMA dalam memahami puisi secara umum. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya mencakup aspek-aspek yang dianggap paling penting dalam membangun keberadaan puisi. Pemahaman aspek kesejarahan yang berkaitan dengan penyair serta paham maupun ilmu humanitas yang dianggap penting dalam puisi sebagai unsur ekstrinsik tidak diangkat dalam penelitian ini.
- b. Penelitian ini hanya mencakup siswa SMA Taman Madya Medan kelas II.

## G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang

digunakan, khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Puisi adalah ekspresi gagasan penyair melalui paparan bahasa yang terwujud dalam larik dan bait dan mengandung makna tertentu serta keindahan.
2. Kemampuan memahami puisi adalah tingkat pengetahuan dan kesanggupan siswa dalam menunjukkan, menyebutkan, serta menjelaskan bangun struktur, lapis makna, serta aspek keindahan puisi. Bilamana dikaitkan dengan taksonomi Bloom, aspek kemampuan yang akan diukur terletak pada ranah kognitif yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemanduan, dan penilaian (Bloom, 1956:18). Sedangkan bila dikaitkan dengan kategori pengukuran pengajaran sastra model Moody kemampuan tersebut berada pada kemampuan memahami konsep dan apresiasi (Moody, 1971:33).